

Dinamika Anak Tengah dan Pemaknaan *Middle Child Syndrome* dalam Keluarga di Desa Sayang Jatinangor

Reynasywa Nathania Rosa¹, Dede Tresna Wiyanti²

¹Universitas Padjadjaran; reynasywa22001@mail.unpad.ac.id

²Universitas Padjadjaran; d.tresna@unpad.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Birth Order ;
Middle Child ;
Family Dynamics ;
Middle Child Syndrome*

Article history:

Received 2026-03-28

Revised 2026-03-30

Accepted 2026-08-05

ABSTRACT

Family, in anthropological studies, is understood as a social institution where roles, values, and identities are constructed through everyday interactions. In this context, birth order is often associated with psychological approaches, particularly the concept of middle child syndrome, yet studies that examine it within socio-cultural family dynamics remain limited. This study aims to analyze how birth order shapes the position, roles, and experiences of middle children within family relations in Desa Sayang, Jatinangor. This research employs a qualitative method with an ethnographic approach, involving five middle children aged 14–25 years from families with three children, as well as seven family members as supporting informants selected using a snowball sampling technique. Data were collected through in-depth interviews and participant observation, and analyzed thematically through stages of data selection based on the research focus, coding, categorization into themes, and interpretation to identify patterns of experiences and relational dynamics within the family. The findings reveal that the position of middle children is not solely determined by biological birth order, but is constructed through the negotiation of roles, communication patterns, and the distribution of attention in everyday family life. In this process, middle children develop adaptive strategies by positioning themselves as relational balancers within the family. Although some experiences resemble characteristics commonly associated with the middle child syndrome, such as feeling less prioritized, these experiences are better understood as part of the social dynamics of family relationships rather than as an independent psychological condition. This study concludes that birth order functions as a relational structure embedded in socio-cultural family practices, which contextually shapes the identity and experiences of middle children

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Reynasywa Nathania Rosa

Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia; reynasywa22001@mail.unpad.ac.id

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:

Urutan Kelahiran ;
Anak Tengah ;
Dinamika Keluarga;
Sindrom Anak Tengah

Riwayat artikel:

Diterima 28-03-2026
Direvisi 30-03-2026
Disetujui 05-08-2026

Keluarga dalam kajian antropologi dipahami sebagai institusi sosial tempat peran, nilai, dan identitas dibentuk melalui interaksi keseharian. Dalam konteks ini, urutan kelahiran kerap dikaitkan dengan pendekatan psikologis, khususnya konsep *middle child syndrome*, namun kajian yang melihatnya dalam dinamika sosial budaya keluarga masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana urutan kelahiran membentuk posisi, peran dan pengalaman anak tengah dalam relasi keluarga di Desa Sayang, Jatinangor. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang melibatkan lima anak tengah berusia 14–25 tahun yang berasal dari keluarga dengan tiga anak, serta tujuh anggota keluarga sebagai informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, kemudian dianalisis secara tematik melalui tahapan seleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, pemberian kode (*coding*), pengelompokan ke dalam tema-tema, serta analisis dan penafsiran untuk mengidentifikasi pola pengalaman dan dinamika relasi dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi anak tengah tidak semata ditentukan oleh faktor biologis urutan kelahiran, melainkan terbentuk melalui negosiasi peran, pola komunikasi, serta distribusi perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut, anak tengah mengembangkan strategi adaptasi dengan menempatkan diri sebagai penyeimbang relasi dalam keluarga. Meskipun terdapat pengalaman yang menyerupai karakteristik yang sering dikaitkan dengan *middle child syndrome*, seperti perasaan kurang menjadi prioritas, kondisi tersebut lebih tepat dipahami sebagai bagian dari dinamika relasi sosial keluarga, bukan sebagai kondisi psikologis yang berdiri sendiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa urutan kelahiran merupakan struktur relasional yang tertanam dalam praktik sosial budaya keluarga, yang secara kontekstual membentuk identitas dan pengalaman anak tengah.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY-SA.

**Penulis Korespondensi:**

Reynasywa Nathania Rosa
Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia; reynasywa22001@mail.unpad.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam kajian antropologi, keluarga dipahami sebagai institusi sosial yang tidak hanya berfungsi untuk reproduksi biologis, tetapi juga sebagai ruang pewarisan nilai, norma, dan pola relasi sosial. Melalui keluarga, individu pertama kali belajar mengenai peran, status, dan harapan sosial yang membentuk identitasnya sejak dini. Sebagai unit kekerabatan paling mendasar dalam struktur sosial, keluarga terdiri atas anggota yang memiliki posisi dan tanggung jawab berbeda satu sama lain. Perbedaan posisi tersebut, termasuk berdasarkan urutan kelahiran, memengaruhi pengalaman sosial dan perkembangan kepribadian anak melalui interaksi serta nilai yang dijalankan dalam keluarga. Dengan demikian, anak tidak

hanya menjadi penerima pengasuhan, tetapi juga bagian aktif yang turut menjaga keberlangsungan dan keharmonisan hubungan keluarga (Khatijah & Sanusi, 2023; Untariana & Sugito, 2022).

Dalam keluarga, orang tua membentuk peran anak berdasarkan nilai dan sistem sosial budaya yang berlaku. Anak tidak hanya dipandang sebagai bagian dari struktur rumah tangga, tetapi juga sebagai simbol kasih sayang serta perekat hubungan emosional antaranggota keluarga. Kehadiran anak bahkan berkaitan dengan pengakuan sosial di masyarakat tertentu, di mana status keluarga dianggap lebih lengkap ketika telah memiliki keturunan. Pada masyarakat Batak, misalnya, pembagian peran anak diatur melalui ketentuan adat yang mempertimbangkan jenis kelamin dan urutan kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa peran anak tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui konstruksi nilai dan norma budaya yang hidup dalam masyarakat (Khatijah & Sanusi, 2023; Siallagan et al., 2023). Sejalan dengan itu, Maulida (2021) menyatakan bahwa konstruksi sosial budaya berperan penting dalam membentuk pembagian peran dalam keluarga.

Alfred Adler menegaskan bahwa konsep urutan kelahiran (*Birth Order*) berpengaruh terhadap pembentukan karakter individu yang tercermin dalam posisi anak sebagai sulung, tengah, atau bungsu. Posisi tersebut berkaitan dengan pola perlakuan dalam keluarga yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan dinamika hubungan antaranggota keluarga. Menurut Adler (1931) dalam Karina & Herdiyanto (2019) anak sulung umumnya bersifat peduli dan protektif, meskipun berpotensi menunjukkan kecemasan serta kebutuhan akan pengakuan. Anak tengah digambarkan sebagai individu yang bermotivasi dan mampu bekerja sama, sementara anak bungsu cenderung lebih realistis namun berisiko dimanjakan. Sejalan dengan itu, Hurlock (2001) dalam Ramadhan & Saripah (2017) posisi dalam keluarga membentuk karakteristik yang berbeda. Namun demikian, penelitian (Untariana & Sugito, 2022) menunjukkan bahwa posisi anak tengah tidak selalu membawa dampak negatif. Peran ganda sebagai adik sekaligus kakak justru mendorong berkembangnya kemandirian dan kemampuan menyesuaikan diri.

Dalam beberapa budaya di Indonesia, urutan kelahiran tercermin secara simbolik. Di Bali, sistem penamaan seperti *Wayan* (anak pertama), *Made* (anak kedua), *Nyoman* atau *Komang* (anak ketiga), dan *Ketut* (anak keempat) menunjukkan posisi anak dalam keluarga (Temaja, 2018), sementara dalam budaya Sunda dikenal istilah *cikal*, *panengah*, dan *bungsu* untuk menandai urutan kelahiran (Supangkat & Mulyanto, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa urutan kelahiran tidak hanya dipahami secara psikologis, tetapi juga memiliki makna sosial budaya. Secara umum, anak tengah merupakan individu yang lahir di antara anak pertama

dan terakhir, posisi yang mendorong kemampuan adaptasi sekaligus berpotensi menimbulkan ketidakjelasan peran dalam keluarga Salmon & Daly (1998) dalam Sahal & Sharma (2025).

Kondisi tersebut sering dikaitkan dengan *middle child syndrome* (Cayotoc MAG RGC et al., 2021), hal tersebut merujuk pada pengalaman merasa kurang diperhatikan, tidak memperoleh perhatian yang setara, serta kebutuhan untuk bersaing demi mendapatkan pengakuan dalam keluarga (Marano, 2017; Mejares et al., 2024). Dalam artikel ini, istilah *anak tengah* digunakan untuk merujuk pada posisi anak yang lahir di antara anak pertama dan anak terakhir dalam keluarga, sedangkan istilah *middle child syndrome* digunakan sebagai konsep yang sering dikaitkan dengan pengalaman psikologis anak tengah. Dalam kehidupan keluarga sehari-hari, posisi anak tengah berada di antara peran sebagai adik dan kakak, yang kemudian membentuk dinamika relasi yang tidak selalu terlihat secara jelas dalam struktur keluarga.

Sebagian besar penelitian mengenai urutan kelahiran berfokus pada aspek psikologis individu, seperti pengaruhnya terhadap kepribadian atau perkembangan emosional. Namun, kajian yang melihat urutan kelahiran dalam kerangka relasi sosial dan praktik keseharian keluarga masih relatif terbatas, terutama dalam konteks sosial budaya lokal di Indonesia. Padahal, posisi anak dalam keluarga tidak hanya dibentuk oleh faktor biologis urutan kelahiran, tetapi juga oleh nilai, struktur keluarga, serta pembagian peran yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Sejauh ini, kajian tentang anak tengah lebih banyak menyoroti aspek kepribadian dan *middle child syndrome* sebagai pengalaman individu tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan dinamika relasi keluarga. Selain itu, penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi dalam memahami pengalaman anak tengah dalam praktik keseharian keluarga juga masih terbatas, khususnya dalam konteks masyarakat lokal seperti masyarakat Sunda. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana urutan kelahiran membentuk posisi dan peran anak tengah dalam kehidupan keluarga, serta bagaimana pengalaman tersebut dimaknai dalam relasi sehari-hari.

Penelitian ini berupaya memperluas studi mengenai dinamika anak tengah dalam keluarga dari perspektif antropologi dengan menempatkan urutan kelahiran sebagai bagian dari proses sosial dalam keluarga, sehingga pengalaman anak tengah tidak dipahami semata sebagai kondisi psikologis, tetapi sebagai hasil dari interaksi dan praktik sosial budaya. Untuk memahami dinamika tersebut, Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sayang RW 10 dan RW 13, dengan melibatkan lima anak tengah dan anggota keluarganya sebagai informan. Melalui pendekatan etnografi, pengalaman serta praktik keseharian mereka dipelajari melalui

interaksi langsung dan percakapan mendalam, sehingga makna menjadi anak tengah dapat dipahami dalam konteks relasi dan nilai yang hidup dalam keluarga

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk memahami secara mendalam pengalaman, peran, status, serta relasi sosial anak tengah dalam konteks kehidupan keluarga. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah makna, praktik, dan interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari secara holistik (Spradley, 2016). Penelitian dilaksanakan di RW 10 dan RW 13, Desa Sayang, Jatinangor pada bulan Oktober hingga November 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki dinamika keluarga yang beragam serta memungkinkan peneliti mengkaji secara langsung praktik keseharian dan pembagian peran dalam keluarga, khususnya pada anak tengah dalam konteks sosial budaya masyarakat setempat.

Penelitian ini melibatkan lima anak tengah berusia 14–25 tahun yang berasal dari keluarga dengan tiga anak sebagai informan utama. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan anggota keluarga lain, yaitu orang tua dan saudara kandung, sebagai informan pendukung dengan informan tambahan berjumlah tujuh informan. Rentang usia tersebut dipilih karena pada tahap remaja hingga dewasa awal individu telah mampu merefleksikan pengalaman relasi keluarga secara lebih sadar. Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu secara bertahap melalui rekomendasi partisipan sebelumnya, sehingga proses penentuan partisipan berkembang sesuai jaringan sosial dan konteks lokal.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipan dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan durasi sekitar 30-60 menit, dengan fokus pada pengalaman anak tengah terkait posisi, peran, pembagian perhatian, serta hubungan dengan anggota keluarga lainnya. Observasi dilakukan dengan terlibat dan mengamati interaksi keluarga dalam keseharian, seperti saat makan bersama, pembagian tugas rumah, serta respons terhadap konflik, yang kemudian dicatat dalam catatan lapangan. Proses observasi dilakukan secara berulang selama periode penelitian untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Instrumen penelitian ini meliputi pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terkait pengalaman, peran dan hubungan antaranggota keluarga, perangkat perekam audio untuk merekam selama proses wawancara, serta catatan lapangan untuk mencatat hasil observasi dan refleksi peneliti, seperti interaksi antar anggota keluarga selama proses penelitian berlangsung. Seluruh hasil wawancara yang direkam kemudian ditranskripsikan

secara verbatim sebagai dasar dalam pengolahan dan analisis data. Proses analisis dilakukan secara bertahap pertama; melalui proses seleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua; pemberian kode (*coding*) dari data yang sudah diseleksi. Ketiga, pengelompokan temuan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan keempat; data yang telah terorganisasi dianalisis dan ditafsirkan untuk mengidentifikasi pola, pengalaman, dinamika relasi, serta bentuk interaksi yang berulang di antara para informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak tengah dalam keluarga memperlihatkan posisi yang tidak selalu berada dalam bayang-bayang saudara lainnya. Mereka menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dalam pembagian peran, menjaga keseimbangan relasi, serta merespons dinamika perhatian dalam keluarga secara fleksibel. Pengalaman yang kerap dikaitkan dengan *middle child syndrome* memang muncul dalam bentuk perasaan kurang menjadi pusat perhatian, namun hal tersebut dipahami sebagai bagian dari dinamika relasi keluarga sehari-hari, bukan sebagai kondisi psikologis yang berdiri sendiri.

3.1. Praktik Keseharian dalam Keluarga

Dalam keluarga informan, praktik keseharian tidak diatur melalui pembagian tugas yang formal, melainkan terbentuk melalui kebiasaan yang berulang dan diterima sebagai bagian dari kesepakatan bersama. Salah satu praktik yang paling terlihat adalah makan bersama. Makan bersama menjadi momen kebersamaan, meskipun tidak selalu terjadi setiap hari. Aktivitas ini biasanya berlangsung ketika seluruh anggota keluarga sedang berada di rumah dan memiliki waktu luang yang sama, sehingga kebersamaan tercipta karena pertemuan ritme waktu, bukan karena jadwal yang ditetapkan sebelumnya.

Dalam situasi tertentu, makan bersama diawali dengan pembagian peran yang secara spontan, seperti ibu memasak dan sementara anak-anak membantu menyiapkan perlengkapan makan dan membantu menyiapkan makanan di meja makan maupun ruang tamu. Pola ini menunjukkan bahwa kerja sama dalam keluarga terbentuk melalui kebiasaan dan kedekatan situasional, bukan melalui pembagian tugas yang diatur secara tegas. Menariknya, makan bersama tidak selalu terjadi ketika ibu memasak. Dalam beberapa keluarga, kebersamaan justru lebih sering terjadi ketika makanan dibeli dari luar dan dinikmati bersama di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa kebersamaan tidak bergantung pada bentuk aktivitasnya, melainkan pada pertemuan waktu dan kehadiran bersama.

Setelah makan bersama selesai, praktik berlanjut pada kegiatan membersihkan sisa makanan dan mencuci peralatan makan. Dalam beberapa pengalaman, anak turut membantu membereskan, seperti menyapu atau merapikan kembali ruang makan. Dalam ranah domestik lainnya, pembagian pekerjaan rumah cenderung bergantung pada inisiatif masing-masing anggota keluarga, sedangkan Ibu masih menjadi figur sentral dalam pengelolaan rumah tangga.

Meski demikian, dalam momen tertentu terdapat praktik gotong royong, yang menunjukkan adanya fleksibilitas dan kerja kolektif ketika situasi memungkinkan. Praktik keseharian ini tidak hanya mencerminkan pembagian peran, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tanggung jawab domestik tidak diatur secara formal, melainkan dinegosiasi secara situasional dalam interaksi sehari-hari. Pola tersebut sejalan dengan pandangan bahwa peran dalam keluarga terbentuk melalui proses sosial dan kebiasaan yang berlangsung secara berulang, bukan melalui pembagian tugas yang kaku. Dalam konteks ini, keterlibatan anggota keluarga dalam pekerjaan domestik merefleksikan nilai kebersamaan dan saling membantu yang hidup dalam keluarga.

Selain itu, terdapat praktik mencuci pakaian dan mencuci piring, tidak hanya bermakna sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kepedulian dan tanggung jawab dalam keluarga. Keterlibatan anak dalam pekerjaan domestik menunjukkan adanya upaya untuk menjaga hubungan emosional serta merespons kondisi orang tua, terutama ketika mereka berada dalam situasi lelah.

Hal ini menunjukkan bahwa kerja domestik merupakan bagian dari relasi sosial yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari, sehingga pembagian peran dalam keluarga berlangsung secara fleksibel tanpa diatur melalui aturan yang kaku. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa peran dalam keluarga terbentuk melalui proses pembiasaan dan interaksi yang terus berlangsung, sehingga anggota keluarga belajar menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang ada. Dalam dinamika tersebut, ibu tetap menjadi pusat pengelolaan rumah tangga, sementara anak berpartisipasi secara situasional sebagai bentuk kontribusi dan pembelajaran tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Pola komunikasi dalam keluarga menunjukkan dinamika yang cair dan lebih banyak berlangsung melalui interaksi sehari-hari daripada percakapan mendalam. Komunikasi muncul secara alami dalam aktivitas domestik, seperti saat makan bersama atau berada di ruang tamu. Dalam praktiknya, komunikasi cenderung berorientasi pada kebutuhan, seperti menyampaikan keperluan atau merespons situasi tertentu, dibandingkan dengan pertukaran pengalaman emosional.



Gambar 2. Praktik Keseharian keluarga

Dalam relasi antar saudara, intensitas komunikasi tidak selalu seimbang. Ada hubungan yang terasa lebih dekat dan cair, seperti halnya saling bertukar saran satu sama lain serta mencari dan mencoba makanan-makanan yang sedang ramai diperbincangkan oleh banyak orang, meskipun terlihat ada nya kedekatan antar saudara, terdapat pula yang cenderung berjarak. Dalam dinamika relasi antar saudara, konflik menjadi bagian dari keseharian yang tidak terhindarkan. Cara anak tengah menyikapi konflik memperlihatkan pola yang berulang, yaitu dengan cenderung berupa mengalah dan menarik diri. Pola ini dapat dipahami sebagai strategi untuk menjaga keseimbangan relasi dalam keluarga, terutama dalam situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan.

Ketika emosi meningkat, strategi yang digunakan adalah mengisolasi diri di ruang privat atau mengambil jarak dari situasi konflik. Kamar berfungsi sebagai ruang refleksi dan regulasi emosi, sementara aktivitas diluar rumah menjadi alternatif untuk menenangkan diri dan mengambil jarak dari situasi yang sedang terjadi di keluarga. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman keseharian dalam keluarga membentuk kecenderungan anak tengah untuk mengelola konflik secara tidak langsung. Dalam perspektif ini, respons mengalah dan menarik diri tidak dapat dipahami sebagai kelemahan individu, melainkan sebagai hasil dari proses adaptasi dalam relasi keluarga yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan.

Pola komunikasi dalam keluarga menunjukkan adanya perbedaan tingkat kedekatan antar anggota keluarga. Dalam beberapa pengalaman, hubungan dengan saudara tertentu terasa berjarak. Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan emosional tidak hanya ditentukan oleh struktur keluarga, melainkan oleh frekuensi interaksi dan kualitas komunikasi sehari-hari. Melalui praktik keseharian seperti makan bersama dan pembagian kerja domestik, posisi anak tengah terbentuk secara perlahan dalam relasi keluarga. Peran tersebut tidak dilekatkan

melalui aturan formal, melainkan melalui pengalaman interaksi yang berulang dan diterima sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan keluarga.

3.2. Status Anak Tengah dalam Struktur Keluarga

Status anak tengah dalam keluarga tidak ditegaskan melalui penandaan simbolik yang jelas. Berbeda dengan anak pertama dan anak terakhir yang memiliki karakteristik peran tertentu, anak tengah berada di antara keduanya tanpa label khusus yang menonjol. Anak pertama umumnya diposisikan sebagai pihak yang lebih bertanggung jawab dan lebih didengar dalam pengambilan keputusan keluarga. Sebaliknya, anak terakhir lebih sering dipahami sebagai pihak yang masih membutuhkan perlindungan dan perhatian lebih. Posisi tersebut menunjukkan bahwa anak tengah menempati ruang yang tidak didefinisikan secara jelas dalam struktur keluarga. Meskipun tetap dianggap penting, anak tengah tidak menjadi prioritas utama dalam distribusi perhatian. Status anak tengah dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi relasi keluarga, di mana makna status anak tidak dilekatkan melalui penegasan formal, melainkan terbentuk melalui pola interaksi dan praktik keseharian dalam keluarga.

Ketiadaan penandaan status yang jelas ini tidak hanya memengaruhi posisi simbolik anak tengah dalam struktur keluarga, tetapi juga tercermin dalam praktik keseharian. Dalam keseharian tersebut, anak tengah kerap dipandang sebagai individu yang cukup mandiri dan mampu memahami dinamika keluarga, sehingga tidak selalu menjadi fokus perhatian emosional. Pola perbedaan perhatian ini sejalan dengan konsep *parental differential treatment* yang menjelaskan bahwa perlakuan orang tua yang berbeda terhadap anak dapat memengaruhi kualitas hubungan antar saudara serta proses penyesuaian masing-masing anak (Shikur & Meshesha, 2023).

Dalam konteks ini, posisi anak tengah yang tidak menjadi prioritas utama tidak selalu dimaknai sebagai pengabaian, tetapi sebagai bagian dari distribusi perhatian yang berlangsung dalam struktur keluarga. Perbedaan posisi tersebut menunjukkan bahwa status anak tengah berkembang melalui distribusi peran dan perhatian dalam relasi keluarga sehari-hari. Posisi anak tengah tidak ditentukan melalui penandaan simbolik tertentu, melainkan terbentuk melalui praktik interaksi dalam keluarga. Oleh karena itu, pemaknaannya berkembang dari dinamika hubungan yang berlangsung dalam relasi keluarga.

3.3. Peran Anak Tengah dalam Keluarga

Posisi anak tengah yang tidak diletakkan pada penegasan status tertentu berimplikasi pada cara mereka menjalankan perannya dalam keluarga. Dalam dinamika relasi sehari-hari,

anak tengah cenderung berfungsi sebagai penyeimbang di antara anggota keluarga lainnya. Peran ini tampak dalam kecenderungannya untuk meredam konflik, baik dalam interaksi dengan kakak maupun adik. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau pertengkaran, tengah lebih sering memilih untuk menahan respon, bersikap diam, atau mengambil jarak sementara. Pola tersebut menunjukkan strategi menjaga keseimbangan relasi dalam keluarga. Dengan demikian, peran anak tengah berkembang sebagai bentuk penyesuaian sosial yang membantu mempertahankan keharmonisan hubungan antaranggota keluarga (Untariana & Sugito, 2022). Temuan ini sejalan dengan pandangan Adler mengenai posisi anak tengah yang cenderung mengembangkan kemampuan adaptasi dan kerja sama dalam relasi keluarga. Sejalan dengan hal tersebut, Adler (1931) dalam Espinosa & Lubuguin (2024) menegaskan bahwa anak tengah lebih cenderung menjadi penengah dalam keluarga.

Peran menjaga keseimbangan ini tidak dapat dipahami sebagai sifat bawaan, melainkan terbentuk melalui pengalaman relasi dan nilai keharmonisan yang hidup dalam keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang menempatkan keharmonisan sebagai nilai utama, konflik cenderung dihindari agar tidak mengganggu stabilitas hubungan. Melalui pengalaman yang berlangsung secara terus-menerus, anak tengah belajar menyesuaikan diri dengan nilai tersebut, sehingga kecenderungan untuk mengalah dan menahan diri berkembang sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial. Selain berperan sebagai penyeimbang, anak tengah sebagai pihak yang sering diandalkan ketika anggota keluarga lain tidak dapat menjalankan tugasnya. Ketika anak pertama tidak bersedia atau tidak berada di tempat, dan anak terakhir dianggap belum mampu, anak tengah menjadi pilihan yang dianggap paling memungkinkan.

Meskipun peran sebagai penyeimbang tampak dominan, pengalaman anak tengah tidak sepenuhnya seragam. Sebagian dari mereka, sikap mengalah berkembang sebagai bentuk penyesuaian terhadap pembagian perhatian dan peran dalam keluarga. Ketika merasa kurang dilibatkan, mereka lebih memilih diam dan menarik diri untuk menenangkan diri. Namun, sebagian sisanya sikap menahan diri yang berlangsung terus-menerus justru menimbulkan tekanan emosional yang pada saat tertentu dapat muncul dalam bentuk luapan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa peran tersebut terbentuk melalui dinamika komunikasi dan relasi keluarga, bukan sebagai karakter yang otomatis melekat pada posisi kelahiran.

Pola tersebut berlangsung secara berulang dan diterima sebagai bagian yang wajar dalam keluarga. Dalam prosesnya, mereka belajar menyesuaikan diri dengan tuntutan tersebut, termasuk dengan menahan keberatan pribadi dan memilih tidak memperpanjang situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Dengan demikian, sikap mengalah dan

kesiapan membantu bukanlah respons yang muncul secara spontan, melainkan hasil dari pengalaman relasional yang terus membentuk cara anak tengah memahami posisinya dalam keluarga. Sejalan dengan pandangan Berger & Luckmann (1991) peran tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan yang kemudian dilegitimasi sebagai sesuatu yang alamiah.

3.4. *Pembentukan Identitas Anak Tengah dalam Konteks Sosial Budaya Keluarga*

Posisi anak tengah dalam struktur keluarga berimplikasi pada pembentukan identitas dan cara mereka mengelola diri dalam relasi sosial. Pola asuh, nilai, serta sikap yang hidup dalam keluarga menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian. Proses ini dipengaruhi oleh relasi dengan orang tua, interaksi dengan saudara kandung, serta lingkungan sosial-budaya tempat anak tumbuh. Berada di antara kakak dan adik membentuk kecenderungan kemandirian dan kemampuan adaptasi, sehingga anak tengah dipandang mampu mengelola dirinya sendiri, dan tidak selalu menjadi fokus keterlibatan emosional keluarga. Kondisi ini membentuk pengalaman sosial dimana anak tengah belajar menempatkan diri sebagai pihak yang tidak menuntut perhatian secara berlebihan. Pengalaman ini tidak hanya terlihat pada aspek psikologis, tetapi juga pada cara anak tengah membangun relasi sosial dalam keluarga. Dengan demikian, kemandirian dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan, yang berkembang melalui proses pembelajaran yang terjadi terus menerus (Farihah et al., 2022).

Pola adaptasi tersebut berkembang menjadi kecenderungan untuk menahan ekspresi emosi dan memproses tekanan secara lebih personal. Fleksibilitas yang sebelumnya berfungsi menjaga stabilitas hubungan secara perlahan berkembang menjadi kebiasaan untuk menempatkan perasaan pribadi di posisi kedua. Selain membentuk pola regulasi emosi, pengalaman relasional tersebut juga berkaitan dengan munculnya persepsi kurang mendapat perhatian dalam keluarga. Beberapa anak tengah menyadari bahwa fokus orang tua lebih sering tertuju pada saudara yang dianggap memiliki tanggung jawab lebih besar atau yang masih membutuhkan perlindungan. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa urutan kelahiran dan dinamika keluarga berperan dalam perkembangan *emotional intelligence* serta pola regulasi emosi individu (Khatri & Pandey, 2025).

Di sisi lain, anak tengah juga berupaya membangun pengakuan melalui cara-cara yang tidak selalu dinyatakan secara langsung, seperti melalui tanggung jawab, kesiapan membantu, dan pemenuhan harapan keluarga. Sikap ini sering dipahami sebagai bentuk kedewasaan, meskipun di dalamnya terdapat kebutuhan untuk tetap diakui. Kondisi ini memengaruhi cara anak tengah memaknai dirinya dalam struktur keluarga. Ia belajar

mengelola perasaan secara lebih hati-hati dan menempatkan kepentingan relasi di atas ekspresi pribadi. Pola tersebut membentuk pengalaman psikososial di mana anak tengah berkembang sebagai pribadi yang adaptif dan mampu menjaga stabilitas hubungan, namun pada saat yang sama terbiasa memproses tekanan secara internal.

Dengan demikian, identitas anak tengah tidak terbentuk secara individual semata, melainkan melalui proses interaksi dan reproduksi nilai dalam keluarga. Dalam konteks ini, keluarga dapat dipahami sebagai ruang sosial tempat nilai, harapan, dan pembagian peran terus direproduksi, sehingga identitas anak tengah terbentuk bukan semata sebagai kondisi individual, melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang hidup dalam budaya keluarga (Koentjaraningrat, 1986).

3.5 Urutan Kelahiran dalam Struktur Keluarga

Untuk memahami posisi anak tengah secara lebih menyeluruh, urutan kelahiran perlu dilihat sebagai bagian dari struktur relasi dalam keluarga. Dalam struktur tersebut, anak pertama umumnya diposisikan sebagai pihak yang lebih dipercaya, sementara anak terakhir cenderung memperoleh perlindungan lebih. Anak tengah berada di antara keduanya dengan posisi yang tidak selalu menonjol maupun menjadi pusat perhatian.

Tabel. 1 Data demografis anak tengah

Informan	Urutan Kelahiran	Jenis Kelamin	Usia
IS	Anak Tengah	L	18
RY	Anak Tengah	L	25
CN	Anak Tengah	P	14
NB	Anak Tengah	P	21
NZ	Anak Tengah	L	18

Sumber: Peneliti, 2026

Selain posisi dalam urutan kelahiran, dinamika relasi antar saudara juga dipengaruhi oleh faktor struktural lain, variasi usia dan jenis kelamin anak tengah menunjukkan bahwa pengalaman sebagai anak tengah tidak bersifat homogen, melainkan dipengaruhi oleh konfigurasi keluarga dan jarak usia antar saudara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Law & Imran (2024) menunjukkan bahwa persepsi hubungan saudara dapat berbeda berdasarkan posisi sebagai kakak atau adik serta konfigurasi gender dalam pasangan saudara.

Tabel. 2 Konfigurasi usia dan gender antar saudara

Informan	Anak Pertama	Anak Kedua	Anak Ketiga
IS	P (30)	L (18)	P (8)
RY	L (35)	L (25)	P (13)
CN	P (21)	P (14)	L (7)
NB	L (23)	P (22)	P (19)
NZ	L (21)	L (17)	L (8)

Sumber: Peneliti, 2026

Informan mengungkapkan bahwa perbedaan usia membentuk pola interaksi yang khas dalam keseharian. Selain urutan kelahiran, relasi antar saudara juga dipengaruhi oleh perbedaan usia dan komposisi gender. Informan menunjukkan bahwa selisih usia yang jauh cenderung menciptakan jarak interaksi, sementara usia yang berdekatan memunculkan intensitas komunikasi sekaligus potensi konflik yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian review (Mchale et al., 2012) yang menekankan bahwa kedekatan usia meningkatkan peluang konflik akibat tumpang tindih kebutuhan perkembangan.

Dengan demikian, urutan kelahiran tidak bekerja sebagai kategori biologis yang statis, melainkan sebagai struktur relasional yang membentuk distribusi peran dan perhatian dalam keluarga. Posisi anak tengah memperoleh maknanya melalui negosiasi yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pengalaman anak tengah merupakan bagian dari konstruksi sosial keluarga yang hidup dalam budaya tertentu.

3.6. *Middle Child Syndrome dalam Konstruksi Sosial Keluarga*

Istilah *middle child syndrome* digunakan dalam wacana populer untuk menggambarkan pengalaman anak tengah yang merasa kurang memperoleh perhatian akibat posisi kelahirannya. Meskipun bukan kategori medis yang resmi, istilah ini berkembang dalam pembahasan populer untuk menjelaskan dinamika emosional yang dialami sebagian anak tengah. Marano (2017) menyebutkan bahwa kondisi ini umumnya dikaitkan dengan perasaan terabaikan, kurangnya perhatian yang setara, serta kebutuhan untuk bersaing dengan saudara kandung demi memperoleh pengakuan.

Dalam penelitian ini, pengalaman anak tengah tidak menunjukkan pola yang bersifat negatif. Meskipun posisinya tidak selalu menonjol, kondisi tersebut lebih dipahami sebagai bagian dari distribusi perhatian dalam keluarga daripada sebagai bentuk keterasingan. Meskipun terdapat pengalaman yang secara sekilas menyerupai karakteristik *middle child syndrome*, anak tengah dalam penelitian ini tetap menunjukkan keterlibatan aktif serta kesadaran terhadap tanggung jawab dalam keluarga. Posisi yang tidak menonjol lebih

dipahami sebagai bagian dari dinamika relasi yang dijalani dalam keseharian, bukan sebagai bentuk keterasingan. Selain itu, anak tengah juga membangun ruang sosial di luar keluarga sebagai ruang penguatan identitas diri. Dalam ruang tersebut, mereka lebih leluasa mengekspresikan diri melalui pertemanan atau organisasi sebagai sumber pengakuan alternatif.

Pengalaman tersebut dapat dipahami dalam konteks sosial budaya keluarga sebagai hasil dari struktur relasi serta pembagian peran yang terbentuk melalui praktik keseharian. Posisi yang tidak ditentukan melalui penandaan simbolik tertentu membentuk pola interaksi yang khas, namun tidak serta-merta menunjukkan adanya gangguan dalam relasi keluarga. Beberapa temuan memang menunjukkan kemiripan dengan karakteristik yang sering diasosiasikan dengan *middle child syndrome*, seperti perasaan kurang menjadi pusat perhatian atau kecenderungan mengelola emosi secara lebih tertutup. Dengan demikian, *middle child syndrome* tidak dapat dipahami sebagai sindrom yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil dari dinamika hubungan yang terbentuk dalam keluarga.

4. KESIMPULAN

Posisi anak tengah dalam keluarga di RW 10 dan RW 13, Desa Sayang terbentuk melalui interaksi, pola komunikasi, serta pembagian perhatian dan tanggung jawab sehari-hari, bukan semata karena urutan kelahiran. Mereka tidak selalu berada dalam bayang-bayang saudara lain, tetapi sering berperan menjaga keseimbangan hubungan dan menyesuaikan diri dengan situasi keluarga. Pengalaman yang kerap dikaitkan dengan *middle child syndrome* lebih tepat dipahami sebagai bagian dari dinamika hubungan dalam keluarga daripada sebagai kondisi psikologis yang berdiri sendiri. Perasaan kurang diperhatikan muncul sebagai konsekuensi dari perbedaan peran dan distribusi perhatian, bukan sebagai bentuk pengabaian. Temuan ini menunjukkan bahwa urutan kelahiran bekerja sebagai struktur relasional dalam keluarga yang membentuk identitas anak tengah melalui praktik sosial yang berlangsung dalam keseharian. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan pendekatan antropologi yang lebih komparatif, khususnya dengan membandingkan dinamika anak tengah pada berbagai latar budaya dan sistem kekerabatan. Selain itu, penelitian ke depan dapat mengkaji perubahan konteks keluarga, seperti perbedaan antara kehidupan desa dan kota atau perubahan struktur keluarga, guna memahami bagaimana posisi dan peran anak tengah terus berkembang dalam berbagai konteks sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The Social Construction of Reality*.
- Cayatoc MAG RGC, M. P., Cruz, J. A. P. Dela, Baluyut, J. B. P., Comia, K. D. G., Pe, J. C. D., Ruben, K. E. C., Capili, R. M. J., Ruiz, K. V. C., & Ulod, Y. G. (2021). Diagramming Mythical Reality: A Qualitative Analysis of Middle Children's Identity Check, Phenomenology. *International Journal of New Technology and Research*, 7(12). <https://doi.org/10.31871/ijntr.7.12.9>
- Espinosa, R. J. B., & Lubuguin, E. A. K. (2024). *The Winner Takes It All: Understanding the Competitive Behavior of Middle Children in Young Adulthood within the Context of Family Relations*. (June).
- Farihah, F., Ridlwan, M., & Abidin, R. (2022). Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung Dan Anak Bungsu Pada Siswa Tk. Al-Djufri Iii Desa Blumbungan Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. *Conference of Elementary Studies*, 83–98.
- Karina, N. K. G., & Herdiyanto, Y. K. (2019). Perbedaan Regulasi Diri Ditinjau dari Urutan Kelahiran dan Jenis Kelamin Remaja Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1).
- Khatijah, O. ;, & Sanusi, D. (2023). Peran Anak dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga pada Masyarakat Jawai Selatan, Sambas. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10, 43–53.
- Khatri, Ms. K., & Pandey, DR. N. (2025). Study Of Birth Order, Personality Traits And Emotional Intelligence In Adolescents: A Review. In Print) *International Research Journal of Management Sociology & Humanity (IRJMSH)*IRJMSH (Vol. 16, Number Online). www.irjmsh.com
- Koentjaraningrat. (1986). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Law, C., & Imran, M. (2024). Birth Order and Sibling Pairs: A Comparative Study of Older and Younger Siblings' Perceived Sibling Relationship and Differences in Gender Dyads. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.25215/1201.102>
- Marano, K. (2017). An Analysis of Empirical Validity of Alfred Adler's Theory of Birth Order. *Aletheia*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.21081/ax0082>
- Maulida, H. (2021). Perempuan dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, dan Teori Feminis. *Journal of Politics and Democracy*, 1(1), 71–79. <https://doi.org/10.61183/polikrasi.v1i1.6>
- Mchale, S. M., Updegraff, K. A., & Whiteman, S. D. (2012). Sibling Relationships and Influences in Childhood and Adolescence. In *Source: Journal of Marriage and Family* (Vol. 74, Number 5).
- Mejares, A. C., Formentera, V., Suemith, C. A. A., Adtoon, N. K. C., & Bucod, M. S. (2024). Cast no shadow: a phenomenological study of a middle child. *Penrose: International Journal of Interdisciplinary Studies*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.62910/hmmbe413>
- Ramadhan, M., & Saripah, I. (2017). Profil Kemandirian Siswa SMA Berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 145–162. <https://doi.org/10.30653/001.201712.11>
- Sahal, M. A., & Sharma, S. (2025). Relationship Between Birth Order and Personality Traits: A Review Study. 13(1). <https://doi.org/10.25215/1301.216>
- Shikur, T. Z., & Meshesha, D. W. (2023). Parental Differential Treatment and Sibling Relationship Quality as Predictors of Adolescents' Adjustment in Addis Ababa City. *The Open Psychology Journal*, 16(1). <https://doi.org/10.2174/0118743501259503241218091725>
- Siallagan, D. G. A., Komariah, S., & Abdullah, M. N. A. (2023). Peran Anak Dalam Konstruksi Sosial Budaya Suku Batak. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 6(2), 331–342. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6831>
- Spradley, J. P. . (2016). *The Ethnographic Interview*. Harcourt Brace Jovanovich.

- Supangkat, B., & Mulyanto, D. (2022). *Pengantar Analisis Sistem Peristilahan Kekerabatan*.
www.itbpress.itb.ac.id
- Temaja, I. G. B. W. B. (2018). Sistem Penamaan Orang Bali. *Humanika*, 24(2).
<https://doi.org/10.14710/humanika.v24i2.17284>
- Untariana, A. F., & Sugito, S. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>